

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam kepribadian dan identitas remaja. Melalui kasih sayang, Pendidikan, perlindungan, pendampingan, dan keteladanan, orang tua membantu remaja berkembang secara optimal dalam proses pencarian jati diri.¹ Sebaliknya, ketika keluarga tidak mampu menjalankan fungsi tersebut, seperti kurangnya keharmonisan, perhatian dan pendampingan, remaja dapat mengalami kebingungan dalam mengenali dirinya, kehilangan arah, serta lebih rentan mengalami krisis identitas.

Ketidakharmonisan keluarga yang berujung pada perceraian dapat menghilangkan rasa aman dan dukungan yang dibutuhkan remaja dalam proses perkembangannya. Hal ini membuat remaja rentan mengalami gangguan emosional, kebingungan mengenali dirinya dan pada akhirnya mengalami krisis identitas karena *broken home* yang dialaminya.²

Kondisi tersebut menjadi semakin kompleks karena remaja tidak hanya dihadapkan pada berbagai tekanan sosial, dinamika pertemanan dan keluarga serta proses pencarian jati diri. Oleh karena itu, masa remaja

¹ Meilan Lestari, "Hak Anak Untuk Mendapatkan Perlindungan Berdasarkan Peraturan Perundang-Undangan," *Jurnal RIU*, 1 (2), 2017:184.

² Wandu Arputra Fanani and Mhd Fuad Zaini Siregar, "Analisis Komunikasi Anak Broken Home Pasca Perceraian Orang Tua," *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 2 (1), 2024:146.

merupakan periode yang rentan terhadap munculnya krisis identitas. Dimana tahap perkembangan paling berkaitan dengan kondisi remaja ini adalah *identity versus role confusion*, menurut Erik Erikson, yaitu tahap identitas pada diri.

Pada tahap ini, seseorang berupaya membentuk pemahaman yang jelas mengenai identitas dan tujuan hidupnya. Erik Erikson menjelaskan bahwa keberhasilan dalam tahap identitas versus kebingungan peran akan menghasilkan identitas diri yang kuat, sedangkan kegagalan dapat menimbulkan kebingungan peran, kecemasan, serta kesulitan dalam menjalankan tugas-tugas perkembangan selanjutnya.³

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Gereja Toraja Jemaat Batukara, penulis menemukan adanya satu keluarga yang mengalami *broken home* akibat perselingkuhan istri dengan sesama jenis. Peristiwa tersebut berakhir pada perceraian dan menimbulkan dampak psikologis yang cukup berat terhadap anak remajanya. Kondisi *broken home* tersebut menjadi faktor yang memengaruhi proses pembentukan identitas remaja sehingga memunculkan berbagai gejala krisis identitas. Dari hasil pengamatan, remaja tersebut menunjukkan gejala krisis identitas, yang ditandai dengan kebingungan dalam memahami jati diri, rendahnya rasa percaya diri, kesulitan menentukan tujuan hidup, kecenderungan menarik diri dari

³ Erik H. Erikson, *Masa Kecil Dan Masyarakat* (WW Nonton & Company New York, 1968).

lingkungan sosial, kurangnya keterlibatan dalam komunitas gereja. Remaja mengalami kesulitan dalam memahami dan menerima dirinya, dimana remaja menunjukkan kebingungan terhadap identitas dirinya dengan tidak memahami perannya dalam keluarga remaja tidak tau apa yang harus dilakukan di rumah dan di lingkungan sosial, belum memiliki tujuan hidup yang jelas, kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, serta tampak cemas dalam menghadapi masa depannya. Kondisi remaja tersebut menunjukkan adanya gejala mengalami kebingungan identitas yang berdampak pada kehidupan pribadi, sosial, maupun spiritualnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis memandang bahwa fenomena ini penting untuk diteliti lebih lanjut, khususnya mengenai bagaimana bentuk pendampingan pastoral yang dilakukan oleh Gereja Toraja Jemaat Batukara untuk membantu perkembangan identitas remaja, apakah sudah efektif atau belum. Pada tahap ini, seseorang berupaya membentuk pemahaman yang jelas mengenai identitas dan tujuan hidupnya. Erik Erikson menjelaskan bahwa keberhasilan dalam tahap identitas versus kebingungan peran akan menghasilkan identitas diri yang kuat, sedangkan kegagalan dapat menimbulkan kebingungan peran, kecemasan, serta kesulitan dalam menjalankan tugas-tugas perkembangan selanjutnya.

Fenomena remaja yang mengalami krisis identitas akibat *broken home* terjadi karena ketidakharmonisan dalam keluarga yang berujung pada perceraian orang tua yang dipicu oleh biseksual ibu. Kondisi tersebut

menimbulkan berbagai dampak psikologis, sosial, dan spiritual yang memengaruhi proses pencarian serta pembentukan identitas diri pada masa remaja. Selain itu perubahan dalam struktur keluarga dan tekanan dari lingkungan sosial menyebabkan remaja mengalami kebingungan dalam memahami jati diri serta kesulitan membentuk identitas diri yang positif.⁴

Keluarga yang tidak kondusif dapat mengganggu perkembangan psikososial anak, relasi yang tidak sehat, krisis spiritual dan melemahnya iman remaja. Dampak *broken home* mencakup hubungan buruk dengan orang tua, kehilangan figur ayah, dan ketidakharmonisan keluarga, yang memicu masalah spiritual. Anak merasa dikelilingi oleh sandiwara, kepedihan batin, pandangan hidup sia-sia, krisis kasih sayang, hingga pergaulan bebas atau sensual. Terberatnya iman anak melemah karena orang tua sebagai panutan utama gagal menumbuhkan iman.

Teori Erik Erikson menekankan keluarga sebagai fondasi resolusi krisis kepribadian. Pentingnya peranan orang tua terhadap proses pembentukan identitas yang harus dilalui oleh remaja. Sehingga gereja dapat membantu dalam melakukan pendampingan melalui pendekatan pendampingan pastoral yang dikemukakan oleh Aart Van Beek.⁵

⁴ Imron Muttaqin, " Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga *Broken Home*" *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6 (2), 2019:2-3.

⁵ Deborah Kristianti, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Pembentukan Identitas Anak Saat Remaja: Tinjauan Teori Psikososial Erikson," *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat*, 2 (2), 2021:220-221.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kondisi *broken home* berdampak besar pada perkembangan remaja. Wiryohadi, Sitompul, dan Widiada menegaskan bahwa pendampingan pastoral dari gereja penting untuk membantu remaja untuk menemukan Kembali dirinya yang positif.⁶ Sari dan rekan-rekannya menemukan remaja yang mengalami keluarga *broken home* cenderung atas kesejahteraan psikologis yang lebih rendah sehingga membutuhkan dukungan komunitas yang berkelanjutan. Lestari juga menyatakan bahwa keterlibatan dalam komunitas religius dapat menjadi faktor pelindung dalam menghadapi tekanan emosional dan sosial.⁷ Sementara itu, Yonel Oktapianus mengungkapkan bahwa stigma terhadap ibu yang menjalin hubungan sesama jenis dapat memengaruhi perkembangan sosial remaja, membuatnya lebih tertutup, merasa malu dan rendah diri, serta menarik diri dari lingkungan. Karena itu, gereja perlu memberikan pendampingan dan konseling agar remaja merasa diterima dan didukung dalam kehidupan sosialnya.⁸

Dari beberapa penelitian terdahulu tidak hanya memotret gereja memahami dan menjalankan perannya sebagai komunitas yang hadir bagi mereka yang terluka. tetapi juga secara khusus menelaah dampak

⁶ Wiryohadi Wiryohadi, David Martinus Sitompul and I Ketut Widiada, "Pendampingan Pastoral bagi Remaja Broken Home," *Jurnal Teologi*, 6 (1), 2024:45-58.

⁷ SriLestari "'Religiusitas sebagai Faktor Protektif Remaja Broken Home.'" *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling* 5 (1) (2020) Lestari, "Religiusitas sebagai Faktor Protektif Remaja Broken Home," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 5 (1), 2020

⁸ Yonel Oktapianus, "IBUKU DISANGKA LESBI: Analisis Dampak Stigma Ibu Yang Lesbi Terhadap Perkembangan Sosial Remaja di Lembang Rumandan", (2024).

psikososial pada remaja, dan perkembangan kepribadian anak akibat *broken home* secara umum, seperti gangguan emosional, krisis identitas, lemahnya kontrol sosial, serta pembentukan karakter yang kurang sehat. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya pendampingan pastoral terhadap krisis identitas akibat persoalan *broken home* yang dipicu oleh isu relasi sesama jenis ibu dengan analisis teologi praktis dalam konteks gereja lokal, khususnya Gereja Toraja Jemaat Batukara. dalam penelitian tersebut dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap perkembangan teologi pastoral serta kontribusi praktis bagi gereja dalam merancang bentuk pendampingan krisis identitas bagi remaja *broken home*.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis terdorong untuk menganalisis dampak pendampingan pastoral terhadap krisis identitas remaja *Broken Home* di Jemaat Batukara.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini merupakan untuk melihat dampak dari pendampingan pastoral yang dilakukan gereja Toraja Jemaat Batukara terhadap remaja yang mengalami krisis identitas akibat korban *broken home*.

C. Rumusan Masalah

Terkait dengan latar belakang di atas, sehingga menjadi rumusan masalah pada penelitian ini ialah bagaimana bentuk pendampingan pastoral

yang dilakukan gereja Toraja Jemaat Batukara terhadap remaja yang mengalami krisis identitas akibat *broken home* serta dampaknya terhadap perkembangan identitas remaja tersebut?

D. Tujuan Penulisan

Dari penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pendampingan pastoral yang dilakukan Gereja Toraja Jemaat Batukara terhadap remaja *broken home* yang mengalami krisis identitas serta dampaknya terhadap perkembangan identitas remaja.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terkait pada mata kuliah Praktik Pastoral terkait materi mengenai pendampingan gereja terhadap remaja yang mengalami permasalahan krisis identitas akibat korban *broken home*.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk Gereja: Dalam hal ini penelitian memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana gereja dapat mendampingi remaja yang mengalami krisis identitas akibat korban *broken home* sehingga gereja bisa menyusun program untuk membantu remaja yang menghadapinya.

- b. Untuk Remaja: Penelitian tersebut bisa mengedukasi remaja tentang dukungan spirirtual dan emosional dalam mengatasi permasalahan keluarga, membantu mereka untuk lebih mudah menghadapinya dan mengembangkan potensi diri dengan lebih baik.
- c. Bagi masyarakat: penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kasadaran masyarakat tentang tantangan yang di hadapi oleh remaja yang mengalami krisis identitas akibat korban *broken home* dan menunjukkan peran penting gereja dan komunitas dalam memberikan dukungan kepada mereka.

F. Sistematika Penulisan

Dalam hal ini penulis akan menguraikan sistematika penulisan yang disusun untuk memberikan alur dan penjelasan dalam karya ilmiah ini agar pembaca dapat memahami isi secara teratur dan menyeluruh.

Bab I Pada bab ini berisi tentang bagian pendahuluan yang mencakup latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Dalam bagian ini merupakan tinjauan pustaka yang menguraikan, *broken home*, remaja, dan pendampingan pastoral. Terhadap remaja yang mengalami krisis identitas akibat korban *broken home*.

Bab III Pada bagian ini akan membahas tentang metode penelitian yang mencakup jenis metode penelitian, alasan pemilihannya, subjek

penelitian tempat penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, penentuan informan, teknik analisa kata, dan jadwal penelitian.

Bab IV Pada bagian ini akan membahas tentang temuan lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan analisis hasil penelitian.

Bab V Pada bagian ini akan membahas tentang kesimpulan dan saran.